

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Keluarga adalah suatu unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang merupakan sistem sosial yang saling bergantung dan kumpulan yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Pola asuh adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak mulai sejak bayi hingga dewasa. Pola asuh merupakan upaya pemeliharaan seorang anak, yakni bagaimana orangtua memperlakukan, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak yang meliputi cara orangtua memberikan peraturan, hukuman, hadiah, kontrol dan komunikasi untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya, sehingga pengasuhan anak menjadi suatu hal yang paling penting untuk menyiapkan anak menjadi masyarakat yang baik (Baiduri, 2017:253).

Pola pengasuhan diawali dari kehidupan seseorang yang akan melandasi kepribadian yang akan terus berkembang pada setiap fase-fase berikutnya. Maka perilaku seseorang pada masa dewasa sangat mungkin diwarnai oleh kondisi pada masa kanak-kanaknya (Prasetyo, 2003:24). Orang tua merupakan guru pertama untuk anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik maupun kehidupan secara umum. Orang tua juga mempunyai tanggung jawab besar dalam memberikan asuhan yang tepat untuk anak. Setiap orang tua perlu punya dasar

pola asuh yang baik agar anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang bisa dan sesuai dengan masyarakat. Di dalam keluarga seorang anak mendapatkan pola asuh yang baik supaya kelak anak tersebut bisa menjadi anak yang mempunyai sifat yang baik dan tahu tentang aturan-aturan yang ada. Namun kenyataannya, dalam setiap keluarga pasti mempunyai perannya masing-masing, terutama peran yang sangat penting dalam keluarga yaitu Ayah dan Ibu. Dimana peran ayah dan ibu yang menjadi panutan untuk anaknya, karena jika anak tersebut memiliki sifat yang tidak bagus pasti dinilai masyarakatnya melalui ayah dan ibunya.

Penanaman pada anak terkadang mendapatkan hambatan-hambatan yang tidak terduga. Salah satunya adalah kurangnya kehadiran salah satu peran orangtua yang pastinya akan mempengaruhi perkembangan anak. Tidak adanya sosok ibu dalam sebuah keluarga, sudah pasti akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Kehilangan sosok ibu pada kasus perceraian yang melibatkan banyak faktor yang sudah pasti akan berimbas pada keadaan psikis anak. Terkadang anak berubah menjadi lebih agresif dari anak-anak lain, anak berubah menjadi pemberontak, karena kurangnya perhatian dari sosok ibu maka anak berusaha menarik perhatian dengan cara lain. Terlebih pada kasus perceraian yang terjadi di rumah tangga. Perceraian membawa dampak yang begitu besar pada kehidupan seseorang baik itu pada diri anak maupun pada orangtua.

Di Desa Sambirejo Timur ini terdapat 7 *single father* , 2 dikarenakan meninggal, 3 dikarekan oleh perceraian dan 2 dikarenakan pisah tanpa bercerai. Dengan tidak adanya sosok ibu, perkembangan psikologis anak akan memiliki perbedaan dari perkembangan anak-anak lain dari keluarga yang normal (tidak

pecah), karena ayah harus memegang peranan sebagai ibu yang tetap memegang peranan sebagai pengasuh atau pendidik di rumah dan juga mencari nafkah untuk keluarga. Salah satu anak dari *single father* yang berada di Desa Sambirejo Timur ini memiliki masalah dengan komunikasi dan sosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya, sepulang dari sekolah ia terlihat tidak pernah bermain dengan teman sebaya ataupun berkumpul dengan anak-anak sebayanya. Anak lainnya bermasalah di sekolahnya, terbukti beberapa kali pindah dari sekolahnya. Anak tersebut juga bermasalah dengan tingkah lakunya yang sedikit kasar pada teman-temannya. Beberapa masalah juga terlihat pada beberapa anak lainnya yang ayahnya berstatus sebagai *single father*, karena memang pengasuhan anak yang diberikan oleh ayah berbeda dari pengasuhan yang diberikan oleh ayah dalam keluarga normal. Tanpa adanya sosok seorang istri, pengasuhan anak yang seharusnya dilakukan oleh dua orang menjadi hanya oleh satu orang. Pengasuhan yang diberikan oleh *Single father* hanya melalui sudut pandang dari sisi ayah saja tanpa ada pengasuhan dari sosok ibu, hal ini membuat pengasuhan pada anak dari *single father* menjadi berbeda.

Pengasuhan dari *single father* kepada anaknya yang memiliki perbedaan dari keluarga yang masih utuh pastinya akan berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak. Perkembangan kemandirian anak yang normal seharusnya sesuai dengan tugas perkembangan yang diemban oleh anak pada tiap – tiap fase perkembangannya. Dengan pola asuh yang diterapkan oleh dua orang tua yang masih lengkap terkadang anak masih memiliki masalah dengan perkembangan

kemandiriannya terlebih anak yang berada dalam pola asuh keluarga dengan hanya ayah sebagai sumber dari pola asuh mereka.

Peneliti juga mengambil permasalahan di desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan tentang *single Father* (Ayah Tunggal) yang di mana jika kaum ayah ditinggal meninggal atau cerai oleh si ibu, kebanyakan kaum ayah menikah lagi dari pada mengasuh anak. Di sini peneliti tertarik untuk meneliti kaum ayah. yang tidak menikah lagi dan bertahan untuk hidup sendiri dan mengasuh, membesarkan anaknya dengan sendiri. Banyak yang beranggapan bahwa kaum ayah tidak bisa berperan ganda atau gagal dalam mengurus anak dengan sendiri tanpa seorang ibu, karena pada umumnya peran ayah sangat dominan bekerja diluar untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Single father harus bisa berperan ganda baik menjadi ibu sekaligus untuk anaknya. Berbagai masalah yang akan dijumpai oleh *single father* baik masalah dari dalam rumah maupun dari luar rumah dan kemungkinan juga mempengaruhi dalam kehidupan rumah tangga. Masalah dari luar rumah yakni masalah tekanan sosial yang berkaitan dengan pandangan masyarakat yang masih menganggap bahwa menjadi *single father* adalah suatu kerelaan dan kemampuannya untuk menjalani perannya. Di sisi lain masyarakat juga meragukan kemampuan mereka dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga (Bronstein & Cowan, 1988). Menjadi *single father* memiliki tanggung jawab yang sangat berat, karena harus lebih sabar dan tegar dalam menghadapi tingkah laku anaknya yang berbeda-beda. *Single father* dituntut bekerja lebih ekstra dalam melakukan kegiatan untuk memenuhi semua tanggung jawab terhadap anaknya, seperti

masalah pendidikan anaknya dan kebutuhan lainnya. *Single father* juga harus bisa membagi waktu antara pekerjaan, rumah dan anak. Idealnya, dalam keluarga harus ada komunikasi yang baik dengan anak.

Fenomena *single father* ini terjadi di Desa Sambirejo Timur, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, yang dimana ada beberapa hal yang melatar belakangi seorang ayah memilih tetap menjadi orang tua tunggal atau *single father* selain karena faktor perceraian dan kematian, seperti adanya konflik dalam rumah tangga baik yang dialami pribadi maupun lingkungan sekitarnya. Menjadi *single father* dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang ayah yang harus mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai atau meningugal. Hal tersebut membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak. Dengan tidak memiliki sosok ibu, perkembangan psikologi anak akan memiliki perbedaan dari perkembangan anak-anak yang memiliki keluarga lengkap. Di Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang para *single father* hampir rata-rata memiliki mata pencaharian hanya seorang petani sawah dan kuli bangunan. Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan yaitu pada Desa Sambirejo Timur ini mengenai peran ayah sebagai *single father*, maka penulis akan melakukan penelitian terkait “ ***Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Single Father Etnis Jawa di Desa Sambirejo Timur, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang***”.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa rumusan masalah yaitu :

1. Apa yang melatar belakangi seorang ayah menjadi *Single Father* di Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana pola pengasuhan *single father* keluarga etnik Jawa di Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?
3. Apa saja hambatan yang dilalui *single father* dalam menjalankan perannya di Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan diatas yang telah dirumuskan pada penelitian diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut;

1. Untuk Mengetahui latar belakang menjadi *Single Father* di Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang
2. Untuk Mengetahui dan Memahami bagaimana pola pengasuhan anak di Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang
3. Untuk Mengetahui dan Memahami apa saja hambatan yang dilalui *single father* dalam menjalankan perannya di Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

1.4 Manfaat Penulisan

Dalam penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan Ilmu Pengetahuan khususnya dalam bidang Antropologi Gender mengenai Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga *Single Father* Etnis Jawa Di Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
2. Penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan Ilmu Pengetahuan yang berhubungan dengan Antropologi yang khususnya dapat dimanfaatkan sebagai kajian bersama yang berkenaan dengan pengaruh pola asuh orang tua tunggal sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penulisan ini diharapkan untuk menambah pengetahuan dan informasi bagi para pembaca baik dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum tentang pola asuh ayah tunggal (*single father*).
2. Penulis mengharapkan pembaca untuk menambah pemahaman dan gambaran masyarakat jawa khususnya orang tua dalam mengasuh anak.